

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan salah satu upaya penting dari suatu negara untuk menilai dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Semakin baik derajat kesehatan masyarakat suatu negara akan berdampak pada produktivitas suatu negara tersebut. Derajat kesehatan sendiri dapat diukur dengan berbagai indikator kesehatan, salah satunya adalah dari besarnya angka morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi.^{1,2}

Angka kematian bayi atau *Infant Mortality Rate* atau yang sering disingkat dengan AKB merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat karena dapat memberikan gambaran kesehatan masyarakat secara umum. Angka ini sangat sensitif terhadap perubahan tingkat kesehatan dan kesejahteraan. AKB tersebut dapat didefinisikan sebagai kematian yang terjadi setelah bayi lahir sampai bayi belum genap berusia satu tahun.³

AKB merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs menargetkan setiap negara yang telah berkomitmen di dalam SDGs harus mampu mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan menurunkan Angka Kematian Neonatal (AKN) hingga 12 per 1.000 kehariran hidup dan Angka Kematian Balita (AKABA) 25 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2030.⁴

Perhatian terhadap upaya penurunan angka kematian neonatal (0-28 hari) menjadi penting karena kematian neonatal memberikan kontribusi terhadap 59% kematian bayi.¹ Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 15 per 1.000 kelahiran hidup sedangkan SDKI 2012 yaitu 20 per 1.000 kelahiran hidup.⁵ Penyebab kematian neonatal 0-6 hari adalah gangguan pernapasan (37%), prematuritas (34%), sepsis (12%), hipotermi (7%), ikterus (6%) dan kelainan kongenital (1%). Ikterus menyumbang 6% dari angka kematian neonatal memberikan gambaran permasalahan di Indonesia.⁶

Ikterus sendiri merupakan warna kuning yang dapat terlihat pada sklera, selaput lender, kulit atau organ lain akibat penumpukan bilirubin. Bila kadar bilirubin darah melebihi 2 mg%, maka ikterus akan terlihat, namun pada neonatus ikterus masih belum terlihat meskipun kadar bilirubin darah sudah melampaui 5 mg%. Ikterus ini terjadi karena peninggian kadar bilirubin indirek (*unconjugated*) dan atau kadar bilirubin direk (*conjugated*).⁷ Faktor yang dapat menimbulkan ikterus neonatorum antara lain prematuritas, trauma lahir, infeksi, jenis persalinan, air susu ibu, asfiksia.⁸ Berdasarkan penelitian yang dilakukan Roselina, jenis persalinan merupakan variabel yang paling dominan, neonatus yang lahir dengan jenis persalinan tidak spontan berpeluang mengalami hiperbilirubinemia 50,193 kali dibanding lahir spontan.⁹ Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan Siti Rohani, jenis persalinan tidak memiliki

hubungan dengan kejadian ikterus dengan nilai p-value $0,607 > 0,05$ dan OR 0,821.¹⁰

AKB pada tahun 2016 di Daerah Istimewa Yogyakarta ada 278 dan meningkat menjadi 313 pada tahun 2017.³ Dengan AKB masing-masing kabupaten sebagai berikut, Kabupaten Kulon Progo AKB mengalami penurunan sebesar 1,2 kali.¹¹ Sedangkan di kabupaten lain mengalami peningkatan seperti, Kabupaten Bantul meningkat sebesar 1,09 kali, Kabupaten Gunungkidul meningkat sebesar 1,2 kali, Kabupaten Sleman meningkat sebesar 1,2 kali dan Kota Yogyakarta mengalami peningkatan yang cukup besar dibandingkan kabupaten yang lain yaitu 1,3 kali.^{12,13,14,15}

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta kejadian ikterus pada tahun 2016 sebesar 116 kasus dan pada tahun 2017 sebesar 100 kasus, sedangkan jumlah persalinan pada tahun 2016 sebanyak 584 persalinan, 205 diantaranya merupakan persalinan *sectio caesarea* dan pada tahun 2017 sebesar 512 persalinan, 160 diantaranya merupakan persalinan *sectio caesarea*. Serta adanya perbedaan dari beberapa jurnal, maka peneliti tertarik untuk meneliti “hubungan jenis persalinan *sectio caesarea* dengan kejadian ikterus neonatorum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Upaya penurunan angka kematian neonatal (0-28 hari) menjadi penting karena kematian neonatal memberikan kontribusi terhadap 59% kematian bayi. Salah satu penyebab kematian bayi yaitu ikterus sebesar

6%. Di Daerah Istimewa Yogyakarta angka kematian bayi masih cukup tinggi dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2016 sebanyak 278 kasus dan naik menjadi 313 kasus pada tahun 2017.

Salah satu faktor yang menyebabkan ikterus neonatorum adalah jenis persalinan. Dari beberapa penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil yang tidak konsisten mengenai hubungan jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, kejadian ikterus neonatorum mengalami penurunan begitu pula dengan persalinan *sectio caesarea*.

Berdasarkan uraian yang ada, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “adakah hubungan jenis persalinan *sectio caesarea* dengan kejadian ikterus neonatorum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2018?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara persalinan *sectio caesarea* dengan kejadian ikterus neonatorum.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya proporsi berat lahir neonatus yang dirawat di ruang perinatologi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Diketuainya proporsi neonatus yang dilahirkan secara *sectio caesarea* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

- c. Diketuainya proporsi kejadian ikterus neonatorum yang dirawat di ruang perinatologi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- d. Diketuainya rasio prevalensi persalinan *sectio caesarea* terhadap kejadian ikterus neonatorum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pelaksanaan pelayanan ibu dan anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah informasi dan referensi pada pengembangan kajian ilmu kebidanan khususnya faktor risiko persalinan *sectio caesarea* terhadap kejadian ikterus neonatorum.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bidan/Perawat di Ruang Perinatologi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan kepada bidan/perawat yang berjaga diruang perinatologi mengenai faktor risiko terjadinya ikterus neonatorum yaitu persalinan *sectio caesarea*.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan dapat dijadikan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Armayanti, dkk (2013)	Hubungan Persalinan Drip dengan Hiperbilirubinemia Neonatus	Oksitosin Kejadian pada Analitik korelasional dengan rancangan <i>case control</i> , pendekatan retrospektif. Pengambilan sampel secara <i>non probability sampling</i> dengan teknik <i>total sampling</i> . Hasil uji korelasi menggunakan <i>Sperman Rank</i> .	Adanya hubungan persalinan oksitosin drip dengan kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus. ¹⁶
2.	Roselina, dkk (2010)	Hubungan Jenis Persalinan dan Prematuritas dengan Hiperbilirubinemia di RS Persahabatan	Desain penelitian menggunakan <i>case control</i> , pengumpulan data secara <i>simple random sampling</i> .	Faktor yang berhubungan dengan hiperbilirubinemia di RS Persahabatan adalah jenis persalinan (nilai p-value 0,000) dan prematuritas (nilai p-value 0,022). Jenis persalinan merupakan variabel dominan yang berhubungan dengan hiperbilirubinemia dan neonatus yang lahir dari jenis persalinan yang tidak spontan memiliki peluang mengalami hiperbilirubinemia 50,193 kali dibandingkan dengan neonatus lahir dengan persalinan spontan setelah dikontrol oleh prematuritas (OR= 50,193) ⁹
3.	Faiqah (2014)	Hubungan Usia Gestasi dan Jenis Persalinan dengan Kadar Bilirubinemia pada Bayi Ikterus di RSUP NTB	<i>Cross sectional</i> dengan teknik total sampling, dianalisis menggunakan uji <i>chi-</i>	Usia gestasi yang terbanyak adalah ≥ 37 minggu (66,7%) terdapat hubungan yang signifikan (p-value 0,013). Sedangkan jenis persalinan yang terbanyak adalah dengan tindakan (57,9%) tidak

			<i>square</i>		terdapat hubungan yang signifikan (p-value 0,562). ¹⁷
4.	Rohani dan Wahyuni (2015)	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan kejadian Ikterus pada Neonatus	<i>Cross</i> dengan sistematis sampling	<i>sectional</i> teknik random	Ada hubungan berat badan lahir (<i>p-value</i> 0,000 < 0,05) OR=3,084, ada hubungan masa gestasi (<i>p-value</i> 0,000 < 0,05) OR=4,721, ada hubungan infeksi (<i>p-value</i> 0,005 < 0,05) OR=2,444, ada hubungan asfiksia (<i>p-value</i> 0,015 < 0,05) OR=2,181, tidak ada hubungan jenis persalinan (<i>p-value</i> 0,607 > 0,05) OR=0,821 dengan kejadian ikterus. ¹⁰

